Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ahsyabila Fazira[1], Dasim Budimansyah[2], Asep Mahpudz[3]
[1,2.3] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]ahsyafazira@upi.edu

Abstrak

Berdasarkan survei saat ini dunia sudah memasuki era *Society 5.0* sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan buatan dirancang bukan hanya untuk memudahkan pekerjaan manusia bahkan agar kelak dapat menggantikan peran seorang pendidik. Maka, Pendidikan Kewarganegaraan terlibat berperan penting dalam menyelesaikan berbagai perubahan sosial di era *Society 5.0* yang menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pembelajaran berbasis teknologi cerdas, di mana pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, semangat gotong royong, dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Ki Hajar Dewantara, seperti asas pendidikan berbasis kebudayaan, pembelajaran yang memerdekakan, melalui filosofi pendidikan *"ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani,"* Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi wahana yang relevan untuk membangun karakter generasi muda yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri nasional. Melalui pendekatan ini, diharapkan Pendidikan Kewarganegaraan mampu berperan sebagai instrumen strategis dalam menciptakan masyarakat yang adaptif, berkeadilan dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, serta mampu menggunakan teknologi untuk memajukan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi fenomenologi.
Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Society 5.0

Pendahuluan

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan di era *Society 5.0* sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks. Era Society 5.0 menunjukkan perubahan besar dalam kehidupan manusia karena teknologi dan digitalisasi telah terhubung dalam kehidupan sehari-hari. Ini ditunjukkan dengan pemanfaatan teknologi canggih berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intellegence)*, big data, dan *Internet of Things*, yang telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia (Azmi et al., 2023).

Di zaman sekarang, tidak hanya diperlukan kemampuan menggunakan teknologi saja, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dan keberlanjutan budaya bangsa. Ini terkait dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memprioritaskan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan fokus pada karakter, kebudayaan, dan kemandirian. Oleh karena itu di zaman digital ini, kecakapan digital menjadi aspek krusial dari pendidikan warga negara. Siswa penting untuk memahami cara menggunakan teknologi dengan tanggung jawab, juga memahami etika digital, dan menghindari informasi palsu atau hoaks.

Maka diharapkan melalui upaya pendidikan kewarganegaraan, dengan relevansinya terhadap konsep Ki Hajar Dewantara dapat membentuk seluruh dimensi manusia yang meliputi fisik, intelektual, dan moral. Melalui prinsip pendidikan yang dipegang oleh Ki Hajar Dewantara yakni

metode "Among", yang berarti mendidik dan membimbing dengan penuh kasih sayang. Maka dengan bantuan teknologi saat ini, seorang guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri mengenai materi pembelajaran yang sesuai. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang guru harus senantiasa mendukung siswa dari belakang, untuk memberikan arahan. Karena walaupun dengan adanya kecanggihan teknologi dan siswa dapat belajar secara mandiri namun tetap perlu dibimbing oleh guru. Serta dengan adanya bantuan Alat atau platform teknologi saat ini, pendidikan dapat berjalan secara holistik dengan menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani"*.

Oleh karena itu dampak teknologi berpengaruh terhadap akses ke sumber daya global serta pertumbuhan teknologi secara interaktif, seyogyianya teknologi dapat membantu siswa untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan pemahaman budaya yang lebih baik, serta mendukung humanisasi pendidikan (Fardin et al., 2024). Karena pendidikan tidak hanya terfokus pada satu lokasi melainkan sangat luas termasuk dalam ranah global. Meskipun teknologi dapat mendukung desentralisasi pendidikan dengan memungkinkan siswa belajar dari beragam sumber dan lokasi yang berbeda, tanpa terbatas pada ruang kelas konvensional, namun pengembangan karakter merupakan salah satu target utama dalam bidang pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Munculnya sebuah transformasi digital dapat dimanfaatkan untuk mendidik moral dan etika warga negara melalui berbagai jenis media dan pendekatan yang menarik. Karena Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan perlu melibatkan seluruh elemen sosial dan budaya masyarakat. Oleh sebab itu pemanfaatan teknologi seyogyianya dapat memberikan pembelajaran tentang budaya yang beragam, nilai-nilai nasional, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu apabila pemanfaatan teknologi dilakukan dengan baik kelak akan melahirkan sebuah sistem pendidikan yang lebih inklusif , interaktif, dan relevan di era yang akan datang (Indarta et al., 2022).

Dengan sistem among, guru memiliki kesempatan untuk memiliki peran penting dalam pendidikan, tak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Namun, dengan kenyataan saat ini, pendidikan Indonesia menghadapi tantangan karena jati diri dan budaya luhur bangsa mulai hilang karena globalisasi dan transformasi digital. Akibatnya, peran guru sangat penting untuk menjaga budaya bangsa dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana menurut Plato, pendidikan idealnya harus memiliki peran penting di dunia. Dengan mempertimbangkan kontribusinya terhadap pembangunan negara dan bangsa (Samsuri, 2011).

Namun, saat ini, dunia semakin terang dan terbuka. Kehidupan sosial tumbuh lebih luas, dan batas negara tampak tidak jelas. Ini dibuktikan oleh apa yang dilihat, didengar, dan dibaca tentang kisah hidup orang-orang di seluruh dunia. Sehingga mengakibatkan budaya asli sebuah negara semakin dilupakan. Selain itu, generasi muda saat ini merasa lebih bangga jika diberi kesempatan untuk belajar tentang budaya luar negeri daripada budaya lokal Indonesia. Yang lebih memprihatinkan yaitu prinsip-prinsip ideologi bangsa tampaknya secara bertahap rusak (Susilo, 2018). Meningkatkan pendidikan nasional yang berpusat pada jati diri bangsa Indonesia dan budaya lokal adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah ini.

Oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari bidang pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter bangsa dalam keberagaman untuk menghasilkan individu yang pintar, mahir, dan berani. Hal ini memastikan keberlanjutan negeri dan bangsa di masa mendatang. Maka, kurikulum kewarganegaraan sebaiknya dapat menyatukan berbagai unsur dan pengaruh sosial budaya yang terstruktur untuk memulai proses pembelajaran dan demokrasi yang menekankan terhadap identitas bangsa Indonesia (Amalia Setiawati & Rachman, 2022).

Copyright © 2024 The Author(s)

Sehingga dengan pendidikan yang bekualitas, akan tercapai keseimbangan antara pikiran dan jiwa di masa depan, yang di harapkan dapat membentuk nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat yang multikultural. Karena itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dalam menjaga keutuhan, harkat, dan martabat bangsa Indonesia. Sehingga, melalui pendidikan, generasi berikutnya dapat memilih jalan hidup mereka sendiri baik sebagai masyarakat di dalam negeri maupun sebagai masyarakat global (Kirani & Najicha, 2022). Melalui pendidikan juga seseorang diharapkan dapat berkembang secara jasmani maupun rohani. Oleh sebab itu kemajuan sektor pendidikan saat ini, tidak akan terlepas dari peran sentral statistik pendidikan.

Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang bermaksud membimbing anak-anak untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan yang paling tinggi sebagai individu dan anggota masyarakat (Widiatmaka & Shofa, 2022). Menurut gagasan ini, kodrat alam adalah kondisi kemajuan yang memungkinkan transformasi terjadi dengan cepat. Sebab seorang pendidik hanya dapat membimbing pertumbuhan atau kehidupan daya alamiah anak, sehingga dapat memperbaiki tingkah laku hidupnya bukan landasannya dan tumbuhnya daya alamiah anak.

Oleh sebab itu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara diartikan sebagai kebutuhan dasar manusia yang menuntun seseorang untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan hidup serta mengembangkan jati dirinya dan menjadi pribadi yang sempurna dengan memenuhi perannya sebagai anggota masyarakat (Ngudi Waluyo, 2021). Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sistematis dan sadar dengan tujuan untuk membesarkan seseorang atau generasi manusia yang cerdas, bermoral, berakhlak mulia, dan mampu mengendalikan diri untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi berikutnya (Lonika, 2021). Oleh karena itu, salah satu ide pendidikan yang digali oleh peneliti yakni dari konsep Ki Hajar Dewantara yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan adalah dasar konvergensi, yang berarti bahwa dalam membangun karakter bangsa dan bangsa lain, karakter tersebut harus berkembang sebagai komunitas global yang bersatu bersama bangsa lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977), mengajar membantu membebaskan manusia secara eksontris. Karena pendidikan merupakan pilar utama untuk membebaskan siswa dalam proses yang berkelanjutan sehingga mereka dapat mengubah diri mereka menuju potensi yang ideal untuk kebaikan diri mereka sendiri dan orang lain, sebab nilai - nilai pendidikan sangatlah penting (Sholihah, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan adalah pembinaan yang diberikan secara konsisten kepada peserta didik yang memiliki berbagai potensi kecerdasan. Tujuannya untuk memberikan peserta didik kemampuan mandiri secara fisik dan mental, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Sesuai dengan Fokus dan penekanan Pembelajaran Kewarganegaraan adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Maka Pendidikan Kewarganegaraan merupakan studi tentang pembelajaran yang kaya akan nilai moral untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya dan karakter yang di butuhkan sebagai warga negara (Samsuri, 2011).

Maka pada hakikatnya, Pendidikan Kewarganegaraan adalah proyek pendidikan kurikuler yang bertujuan untuk membangun warga negara yang baik. Sangat mungkin bahwa standar warga negara yang baik tidak sesuai dengan visi hidup dan nilai-nilai kehidupan yang dipegang oleh setiap negara. Oleh sebab itu Pendidikan Kewarganegaraan selalu dikaitkan dengan nilai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Budimansyah & Suryadi, 2008). Nilai-nilai tersebut akan menjadi pedoman bagi perkembangan warga negaranya. Nilai-nilai kebangsaan digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Seperti halnya keterampilan dasar yang diajarkan dalam mata kuliah kewarganegaraan di

universitas, yaitu menjadikan mahasiswa yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan peradaban demokratis menjadi warga negara yang kompetitif, terpelajar, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang damai sesuai dengan falsafah Pancasila.

Namun, perubahan sosial dalam pendidikan kewarganegaraan mencakup berbagai hal, seperti perubahan dalam kurikulum, teknik pengajaran, tujuan pendidikan, dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada generasi muda. Mulai dari kurikulumnya yang selalu berubah karena menyesuaikan dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Yang mencakup penekanan pada isu-isu global, hak asasi manusia, keberagaman, dan partisipasi politik. Kemudian metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menuju pada pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif (Faridah et al., 2021). Juga berbagai tantangan kontemporer karena pendidikan kewarganegaraan harus menghadapi tantangan baru seperti disinformasi, polarisasi politik, dan ketimpangan sosial yang mempengaruhi cara nilai-nilai kewarganegaraan yang dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Sehingga Tujuan Pendidikan kewarganegaraan harus lebih fokus bukan hanya dari sekadar pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara tetapi bagaimana agar menjadi pengembangan karakter dan keterampilan digital dalam masyarakat dunia. Maka dari adanya perubahan tersebut mencerminkan bagaimana pendidikan kewarganegaraan harus terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan tuntutan zaman untuk membangun generasi muda dalam menyongsong tantangan global dan lokal yang semakin kompleks. Seyogyianya pada era Society 5.0 ini diharapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan permintaan masyarakat terhadap keterampilan digital (Supriatna et al., 2024). Demikian pula dapat fokus pada peningkatan kualitas warga negara, termasuk isu-isu seperti pengembangan spiritual, tanggung jawab pribadi, dan pembentukan kepribadian reflektif.

Menurut (Khairunisa et al., 2024) dalam jurnal yang ditulisnya bahwa Konsep kewarganegaraan digital yang relevan, termasuk etika digital, akses digital, hukum digital, komunikasi digital, literasi digital, perdagangan digital, hak dan tanggung jawab digital, keamanan digital, serta kesehatan dan kesejahteraan digital. Meski terdapat tantangan yang harus diatasi, namun langkah nyata harus diambil untuk memastikan perkembangan teknologi memberikan dampak positif bagi peradaban dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Namun setelah adanya dampak positif jejaring sosial terhadap kemudahan mengakses berbagai informasi, munculah dampak negatif, yakni bebasnya akses sejumlah besar generasi muda terhadap jejaring sosial akan berujung pada munculnya hal-hal buruk. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting sebagai penunjang penguatan karakter sosial (Bila et al., 2023).

Pasalnya, keberadaan dunia yang tanpa batas ini seringkali membuat perilaku manusia menjadi tidak terkendali. Membebaskan diri dari kendali yang berarti hidup sesuai keinginan tanpa mengkhawatirkan hal-hal di luar diri. Pada saat ini, pendidikan memegang peranan penting dalam mengendalikan perilaku masyarakat. Pendidikan merupakan suatu alat atau metode yang menentukan perkembangan kehidupan manusia.

Sistem pendidikan tidak pernah lepas dari faktor manusia. Pendidikan sebenarnya diberikan atau difasilitasi untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju perubahan positif. Pendidikan yang baik membuat seseorang menjadi utuh. Seperti halnya Integritas dan pemeliharaan tradisi, adat dan istiadat. Karena nilai tersebut merupakan hal yang esensial bagi perkembangan manusia Indonesia, yang tidak dapat dipisahkan sebagai identitas bangsa indonesia dan menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia (Husniati et al., 2022). Oleh sebab itu Pendidikan Kewarganegaraan sangat esensial dalam menghadapi tantangan dari tuntutan zaman saat ini

Copyright © 2024 The Author(s)

Pengembangan keahlian, pengetahuan dan wawasan serta keterampilan pendidik di era *Society 5.0* menjadi sebuah tantangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu menjadi guru yang ideal di era *Society 5.0* tidaklah mudah dan semakin sulit sehingga tugas-tugas yang harus diselesaikan pun semakin rumit. Guna menumbuhkan sumber daya publik unggul yang dapat beradaptasi dengan era *Society 5.0* dan berpartisipasi dalam kompetisi, maka pendidik memikul tanggung jawab yang besar (Amalia Setiawati & Rachman, 2022).

Oleh sebab itu, generasi Indonesia harus disiapkan dengan kemampuan lebih dari sekadar menjadi pengamat atau anggota biasa dalam *Society* 5.0, tetapi juga sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dan penting baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena *Society* 5.0 merupakan waktu di mana teknologi dan manusia berkembang secara terkoneksi dan berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu memperkaya keterampilan dan sikap agar individu bisa beradaptasi di masyarakat yang semakin rumit dan berubah-ubah. *Society* 5.0 mencerminkan pergeseran paradigma dalam kehidupan manusia (Wigena et al., 2022). Dalam situasi ini, pendidikan kewarganegaraan berguna untuk meningkatkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki oleh warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan di era *Society* 5.0 harus menyiapkan generasi muda menghadapi perubahan dan tantangan era modern dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sangat dasar dalam menentukan visi pendidikan kewarganegaraan di era *Society* 5.0 (Luma & Djafri, 2023). Dikarenakan Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, beliau memiliki ide-ide yang sangat baik mengenai kemajuan pendidikan di tanah air, termasuk hubungannya dengan studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan menggabungkan ide-ide pendidikan Ki Hajar Dewantara dan *Society 5.0*, pendidikan kewarganegaraan bisa lebih efisien membentuk generasi masa depan yang bisa beradaptasi dengan perubahan global, serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, dan bisa mengoptimalkan teknologi untuk kemajuan masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan (Sugiarto & Farid, 2023).

Melihat konteks latar belakang diatas, peneliti termotivasi dan ingin memahami epistimologi pendidikan kewarganegaraan dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di era *Society 5.0*. Oleh karena itu bimbingan pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang mampu memecahkan permasalahan baru. Pendekatan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam dimensi pendidikannya sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan kewarganegaraan di era *Society 5.0*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi penelitian kualitatif karena masalah yang akan diteliti memerlukan penelitian yang mendalam dan terukur. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana sesuatu terlihat oleh manusia (Nasir et al., 2023). Menurut perspektif manusia, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sadar. Dalam konteks ini, fenomenologi mengacu pada gagasan bahwa segala sesuatu tampil sebagaimana adanya (Mulyana, 2017). Melalui jenis metode berupa metode deskriptif dan studi literatur (Arikunto, 2010, hlm. 151). Peneliti menetapkan cara dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2015, hlm. 61). Untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya melalui sumber data primer yaitu buku yang berjudul “Karya Ki Hajar

Dewantara bagian I Pendidikan" dan sumber data sekunder termasuk jurnal nasional yang mengkaji pembahasan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara. Setelah itu, untuk membandingkan teori Ki Hajar Dewantara dengan teori Pendidikan Kewarganegaraan, peneliti harus melihat sumber lain yang berkaitan dengan subjek tersebut agar dapat menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara kedua konsep tersebut. Setelah data ditemukan, karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, selanjutnya adalah analisis data, baik sebelum masuk ke lapangan maupun selama di lapangan. (Sugiyono, 2015, hlm. 90). Hasil studi pendahuluan menjadi fokus penelitian setelah analisis dilakukan sebelum hadir ke lapangan. Selanjutnya, analisis di lapangan dilakukan dalam tiga tahap: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data, dan; (3) Membuat simpulan.

Hasil

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Temuan hasil penelitian meliputi jawaban terhadap pertanyaan mengenai latar belakang pandangan Ki Hadar Dewantara tentang konsep pendidikan yang relevan di era *society 5.0*, yaitu bagaimana hakikat manusia yang terkandung dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara *Ing Ngasro Sung Tuludho, Ing Madya Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*. Penerapan nilai-nilai luhur tersebut juga relevan dalam epistimologi dan dimensi pendidikan kewarganegaraan di tengah gempuran perubahan zaman yakni di era *society 5.0*. Pertanyaan mengenai epistimologi pendidikan Ki hajar dewantara mengenai konsep pendidikan yang saat ini menjadi semboyan pendidikan di Indonesia, di jawab dengan dua teknik yaitu studi literatur dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan terhadap para dosen ahli di universitas pendidikan indoensia yakni para ahli dalam bidang pendidikan kewarganegaraaan, pendidikan umum dan karakter, teknologi pendidikan, sejarah dan profesor psikologi pendidikan sebagai *key informan.* Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan yang beliau gagas meliputi bagaimana pengetahuan mengenai konsep pendidikan ini dibangun, dipahami dan diterapkan pada era digital yang dipengaruhi oleh perubahan arus teknologi yang begitu cepat. Berdasarkan penjelasan dari narasumber mengenai pengertian pendidikan humanis dapat disintesiskan bahwa pendidikan humanis yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagian yang setinggi-tingginya. Dengan menjadikan manusia sebagai pusat pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, memberdayakan individu, dan mengarahkan manusia untuk berkontribusi bagi masyarakat. Konteks humanisme dalam era *society 5.0* di mana manusia harus tetap menjadi pusat dari kemajuan teknologi dan digitalisasi. Pendidikan tidak boleh kehilangan dimensi kemanusiaannya, seperti rasa empati, solidaritas, dan pengembangan nilai-nilai luhur, agar teknologi tetap digunakan untuk mendukung kesejahteraan manusia, bukan untuk mengantikannya. Pandangan Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan di Indonesia yaitu ingin membebaskan manusia dari kebodohan, ketidakadilan dan keterbelakangan dengan menjadikan manusia sebagai subjek yang mampu mengarahkan hidupnya sendiri.

Meskipun upaya dalam menghadapi persoalan pendidikan saat ini tidaklah mudah namun konsep maupun metode pendidikan dan pengajarannya lah yang tidak boleh dihiraukan sebagai acuan bagi kita generasi penerus bangsa. Terdapat banyak saran, solusi dan contoh dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang masih relevan untuk dijadikan pedoman bagi pendidikan Indonesia saat ini. Sebagaimana dengan temuan berikutnya terkait sistem pendidikan dan pengajaran Ki Hajar Dewantara yakni dengan metode among berdasarkan pemahaman dari

Copyright © 2024 The Author(s)

narasumber dapat dimaknai bahwa metode among Ki Hajar Dewantara yaitu terkandung nilai yang sangat mendasar, yakni pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah, dengan selalu menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang yang tulus. Tujuan sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas, dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among Ki Hajar Dewantara dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir batin, dengan filosofi berikut:

a. *Ing Ngarso Sung Tuludho* di depan memberikan keteladanan sebagai orang tua, guru atau sebagai pimpinan sebuah organisasi apapun, anak-anak para murid dan para bawahan akan memerhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pimpinanya.
b. *Ing Madya Mangun Karso* di pertengahan memberi semangat dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar. Mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan diwujudkan dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu di beri semangat dalam menjalankan kewajibannya.
c. *Tut Wuri Handayani* di belakang memberikan dukungan. Anak-anak murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu di dorong untuk berada di depan. Orang tua, guru ataupun pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang.

Sedangkan Secara epistemologis, pendidikan kewarganegaraan di kembangkan dalam tradisi *civic education* dan *citizenship education* yang tujuannya sesuai dengan tujuan nasional setiap negara. Namun, secara umum tujuan negara mengembangkan pendidikan kewarganegaraan adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be a good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan*, civic intellegence* baik intelektual, emosional, sosial maupun spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab *civic reponsibility*; dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara *civic participation* agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Namun, warga negara yang baik juga hendaknya bersifat lintas kawasan dan multidimensional. Parker and Jarolimen (1984) mengungkapkan "*the good citizen today must be simultaneously a local, national and global citizen".*

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan manusia sebagai pusat pendidikan berarti bahwa proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia sebagai individu dan warga negara yang berkepribadian, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Hal tersebut selaras dengan prinsip humanisme, di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge,* tetapi juga membentuk karakter yang menjunjung nilai-nilai kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan.

Beberapa poin yang relevan dalam konteks manusia sebagai pusat pendidikan dalam pendiddikan kewarganegaraan :

1. Pembentukan Karakter Warga Negara
   Pendidikan di arahkan untuk menciptakan warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial, sikap kritis, dan kesadaran akan hak serta kewajibannya dalam kehidupan bernegara. Ini menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam menjaga nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Prinsip demokrasi.
2. Pendidikan Partisipatif

Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Manusia tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga menjadi subjek yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan dan berpartisipasi aktif dalam kehiduapn bermasyarakat.

3. Penghargaan terhadap Keberagaman
   PKn mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik, serta membangun toleransi. Hal ini memperkuat manusia sebagai pusat yang memahami dan mengaplikasikan nilai kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari
4. Keselarasan dengan Ki Hadjar Dewantara
   Pandangan ini juga sesuai dengan filsafat Ki Hadjar Dewantara yang memandang manusia sebagai makhluk utuh (cipta, rasa, karsa) yang perlu dikembangkan melalui pendidikan berbasis nilai. Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan harus mendidik individu menjadi manusia yang mandiri dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Oleh karena itu *Era Society 5.0* merepresentasikan perubahan paradigma dalam kehidupan manusia, karena teknologi dan digitalisasi yang telah terhubung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang muncul di kemudian hari. Sebagaimana sistem among dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni pendekatan yang holistik, inklusif, dan berpusat pada siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang menekankan peran penting dari pendidik sebagai pamong atau fasilitator, pemberi teladan, dan motivator dalam proses pembelajaran.

Konsep *Civic Virtue* dan *Value Based Education* dalam pendidikan kewarganegaraan mendukung pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Dimensi ini menguatkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak warga negara yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara dengan metode sistem among yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidik harus mengayomi dan menuntun peserta didik secara humanis agar tercapainya kemandirian belajar peserta didik.

Sedangkan Teori pendidikan multikultural james a bank mendukung konsep tri pusat pendidikan bahwa pendidikan tak hanya harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, tetapi juga untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu memperkuat gagasan bahwa pendidikan semestinya dapat mempromosikan persatuan dalam keberagaman, dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai nasional

Sebagaimana menurut Teori Pendidikan Global Amartya Sen yang mendukung konsep bahwa siswa harus memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab yang tidak hanya terhadap negara mereka, tetapi juga terhadap dunia. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni dasar konvergen yang berarti bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk terlibat dalam masyarakat global, namun tetap berakar pada identitas nasional yang kuat.

Pembahasan

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus mendalam dan berakar pada budaya dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, Ki Hajar Dewantara melihat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Ia menekankan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan budaya Indonesia dalam pendidikan. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang

Copyright © 2024 The Author(s)

berlandaskan pada kebudayaan bangsa akan membentuk identitas nasional yang kuat. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa kearifan lokal harus menjadi pijakan dalam pendidikan. Demikian keterkaitan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan dasar filosofis untuk epistemologi pendidikan kewarganegaraan karena konsep-konsep yang dikemukakan oleh beliau sangat menekankan pada pembentukan karakter, kemanusiaan, dan kemandirian, dan kebangsaan yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan kewarganegaraan. Kemudian di era *Society 5.0*, tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun banyak aspek teknologi yang berkembang pesat, nilai-nilai dasar yang dijunjung Ki Hajar Dewantara tentang karakter dan kepedulian sosial tetap relevan.

Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa teknologi tidak akan menggantikan atau merusak hubungan sosial yang mendalam antara individu dan masyarakat, yang menjadi fokus utama dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan dasar filosofis yang kokoh untuk epistemologi pendidikan kewarganegaraan, dengan menekankan nilai-nilai karakter, partisipasi aktif, dan pemahaman akan tanggung jawab sosial yang masih sangat relevan dalam menjawab tantangan di era *Society 5.0*, di mana teknologi harus digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi sosial dan pembangunan karakter kewarganegaraan.

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan karakter lokal peserta didik. Konsep ini relevan dengan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, identitas, dan pemahaman terhadap budaya lokal. Ki Hajar Dewantara mengidentifikasi tiga pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini mengarahkan pendidikan kewarganegaraan untuk melibatkan ketiga elemen tersebut dalam pembentukan karakter warga negara yang baik.

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, yang penuh dengan kebebasan akses informasi, pendidikan kewarganegaraan perlu mengajarkan pentingnya menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab. Kemudian Konsep Ki Hajar Dewantara dapat digunakan untuk membangun epistemologi yang lebih inklusif, di mana pengetahuan kewarganegaraan tidak hanya berasal dari otoritas formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial, budaya, dan interaksi antarwarga.

Sebab hakikatnya, Epistemologi pendidikan kewarganegaraan mengacu pada cara pengetahuan kewarganegaraan dibentuk, diterima, dan dipraktikkan oleh individu dalam konteks sosial. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang hak dan kewajiban, tetapi juga pada pembentukan mengenai sikap dan perilaku yang mendukung pembentukan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan. Realisasinya Konsep "pembelajaran melalui pengalaman" dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara, dapat mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual, serta mendukung proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Globalisasi membawa tantangan terkait identitas budaya, solidaritas antarnegara, dan kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan sosial namun globalisasi juga mempertemukan berbagai budaya dan sistem nilai, sehingga pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan pentingnya hak asasi manusia dalam konteks global, serta cara untuk menghormati perbedaan budaya dan ideologi, maka pendidikan kewarganegaraan perlu mendorong pemahaman tentang peran warga negara dalam komunitas global. Pendidik perlu mengajarkan bahwa kewarganegaraan bukan hanya terkait dengan negara tertentu, tetapi juga dengan tanggung jawab terhadap dunia secara keseluruhan. Ini mencakup pemahaman tentang kerjasama internasional, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan penguatan karakter, seperti tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial, yang semakin penting di tengah tantangan zaman, maka

Siswa perlu diberi pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Ini termasuk mendorong mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berfokus pada kepentingan umum. Pendidikan kewarganegaraan juga harus mengarah pada pengembangan kesadaran lingkungan dan keadilan sosial, serta pentingnya berbagi dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang kepemimpinan pendidikan yang humanis, pendidikan kewarganegaraan dapat menekankan pentingnya pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat dengan menghargai nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta menumbuhkan semangat demokrasi dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pengajaran yang melibatkan semua pihak, memberi ruang bagi berbagai suara, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Dalam konsep *"Ing Ngarso Sung Tuladha"* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang guru harus menjadi teladan atau contoh bagi siswa. Hal ini sangat relevan dalam penerapan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1. Kejujuran

Guru yang menjunjung tinggi kejujuran akan selalu mengedepankan sikap jujur dalam setiap tindakannya, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menampilkan sikap jujur, siswa akan meniru dan memahami pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai teladan, guru harus memastikan bahwa semua informasi yang diberikan dalam pembelajaran akurat dan tidak menyesatkan.

2. Disiplin

Sebagai teladan, guru harus menunjukkan sikap disiplin dalam segala hal. Dalam konteks PKn, disiplin mengacu pada kedisiplinan waktu, pelaksanaan tugas, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Guru yang disiplin tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga menjalankannya dengan konsisten. Misalnya, disiplin dalam waktu mengajar dan memberi contoh cara bekerja yang terstruktur, serta mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai yang sangat penting dalam kewarganegaraan. Guru yang bertanggung jawab akan mengajarkan siswa untuk menghargai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Guru harus menunjukkan tanggung jawab tidak hanya terhadap pekerjaan mereka, tetapi juga terhadap perkembangan karakter dan pendidikan siswa. Dalam PKn, guru dapat memberikan contoh bagaimana seorang warga negara bertanggung jawab dalam menjaga kestabilan sosial dan kontribusinya terhadap negara.

Dengan mempraktikkan ketiga nilai ini dalam kehidupannya sehari-hari, seorang guru tidak hanya memberikan teori atau pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Dalam hal ini, "Ing Ngarso Sung Tuladha" berperan sebagai prinsip utama dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata peserta didik juga diarahkan untuk menjadi pemimpin yang teladan dan berkarakter.

Konsep "Ing Madya Mangun Karsa" yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yang berarti "di tengah-tengah, membangun semangat", memiliki relevansi yang kuat dalam interaksi kelas di era digital, khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang memfasilitasi perkembangan semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan melibatkan interaksi aktif dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari Masyarakat.

Copyright © 2024 The Author(s)

Berikut adalah strategi guru dapat memerankan peran motivator di tengah siswa dalam interaksi kelas di *era society 5.0*:

1. Mendorong Diskusi Kritis
   a. Pendekatan Guru
      Guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk merancang diskusi kritis secara daring maupun luring. Dengan menggunakan forum diskusi atau platform pembelajaran seperti Google Classroom atau Edmodo, siswa dapat diberikan topik-topik yang relevan dengan isu-isu kewarganegaraan yang dapat memicu pemikiran kritis.
   b. Peran Guru
      Sebagai motivator, guru berperan dalam memberikan dorongan bagi siswa untuk berpikir secara kritis melalui pertanyaan terbuka, tantangan intelektual, dan mengajak mereka untuk mengkaji berbagai perspektif dalam suatu isu.
   c. Teknologi Digital
      Guru dapat menggunakan media sosial atau aplikasi khusus untuk memperluas ruang diskusi, misalnya dengan mengadakan webinar atau live session untuk berinteraksi langsung dengan siswa, serta memberikan feedback yang memotivasi.
2. Kolaborasi Antarsiswa
   a. Pendekatan Guru
      Di era digital, guru bisa memanfaatkan alat kolaborasi seperti Google Docs, Padlet, atau Microsoft Teams untuk mendorong siswa bekerja dalam kelompok secara virtual. Kolaborasi ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, saling berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah kewarganegaraan.
   b. Peran Guru
      Guru sebagai fasilitator dapat membimbing siswa dalam memilih topik kolaboratif yang relevan, serta mengarahkan siswa agar mereka tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga berkolaborasi dengan saling menghargai pandangan teman mereka.
   c. Teknologi Digital
      Penggunaan aplikasi kolaborasi memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif, dengan mengerjakan tugas bersama, berbagi ide, dan berdebat secara konstruktif. Hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka dalam konteks kewarganegaraan.
3. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran
   a. Pendekatan Guru
      Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti menggunakan kuis online, video edukasi, atau pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara langsung.
   b. Peran Guru
      Sebagai motivator, guru perlu mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga penghasil pengetahuan. Dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong eksplorasi lebih dalam, siswa akan merasa terlibat dalam pembelajaran mereka.
   c. Teknologi Digital
      Platform seperti Kahoot! atau Quizizz dapat digunakan untuk membuat kuis yang menyenangkan, yang sekaligus memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menilai pemahaman mereka secara real-time.

4. Membangun Empati dan Kepedulian Kewarganegaraan
   a. Pendekatan Guru

Guru dapat menggunakan media digital untuk memperkenalkan isu-isu sosial dan kewarganegaraan yang terjadi di masyarakat, yang dapat memicu rasa empati dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjadi warga negara yang baik.

b. Peran Guru
Sebagai motivator, guru harus membantu siswa untuk menghubungkan pembelajaran kewarganegaraan dengan kehidupan sehari-hari. Ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana warga negara dapat berkontribusi positif di masyarakat.

c. Teknologi Digital
Platform seperti blog atau vlog dapat digunakan untuk mendokumentasikan pemikiran dan refleksi siswa mengenai isu-isu kewarganegaraan yang mereka pelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori kewarganegaraan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks digital.

5. Mengembangkan Keterampilan Pendidikan Abad 21
   a. Pendekatan Guru
   Guru bisa mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatifitas, melalui pembelajaran berbasis teknologi.
   b. Peran Guru
   Sebagai motivator, guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong eksperimen, kegagalan sebagai pembelajaran, serta penghargaan terhadap ide-ide baru siswa.
   c. Teknologi Digital
   Pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan teknologi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama. Misalnya, proyek pembuatan video atau presentasi yang menggabungkan pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan teknologi.

Dalam konteks penggunaan informasi di era *Society 5.0,* guru dapat menerapkan konsep *Tut Wuri Handayani* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendorong kemandirian siswa dalam berpikir kritis dan mengambil keputusan. Konsep ini mengandung makna bahwa guru bertindak sebagai pengarah yang memberi dorongan dari belakang, namun tetap memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkembang dan bertindak.

Berikut adalah beberapa cara guru dapat menerapkan prinsip ini:

1. Mendorong Pemikiran Mandiri

Guru dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung kebebasan berpikir dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Dalam era *Society 5.0*, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan berbagai perspektif dan sumber informasi, sehingga siswa dapat belajar menilai dan memilih informasi secara kritis. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menstimulasi siswa untuk berpikir analitis dan mandiri dalam mengevaluasi informasi.

2. Mengajarkan Literasi Digital

Guru perlu membekali siswa dengan keterampilan literasi digital, sehingga mereka dapat memahami cara mencari, menganalisis, dan memverifikasi informasi dari berbagai platform digital. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dalam memilih informasi yang akurat dan relevan, serta menghindari penyebaran informasi yang salah (misinformasi).

3. Memberikan Kebebasan dalam Pengambilan Keputusan yang berpusat pada siswa

Dalam mengembangkan kemandirian, guru dapat memberikan pilihan kepada siswa dalam proses belajar, baik dalam memilih topik, metode pembelajaran, maupun cara

Copyright © 2024 The Author(s)

menyelesaikan masalah. Di era *Society 5.0*, siswa seringkali dihadapkan pada informasi yang beragam dan kompleks. Guru dapat mengajak siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan analisis mereka terhadap berbagai pilihan dan implikasinya, serta mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat.

4. Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Dalam proyek-proyek yang melibatkan teknologi atau masalah sosial yang relevan dengan *Society 5.0*, siswa dihadapkan pada tantangan yang memerlukan kemampuan untuk mencari informasi, bekerja sama, serta membuat keputusan yang tepat. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan, tetapi memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi solusi mereka sendiri.

5. Mendorong Refleksi

Guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan proses pembelajaran mereka. Melalui refleksi, siswa belajar untuk mengevaluasi keputusan yang telah mereka ambil, memahami alasan dibalik keputusan tersebut, dan memperbaiki pendekatan mereka di masa depan. Ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang terus berkembang seiring dengan penggunaan informasi di *Society 5.0*

Dengan menerapkan prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam konteks tersebut, guru tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan informasi dan teknologi di era *Society 5.0*. Peserta didik di berdayakan untuk bertanggung jawab atas Tindakan mereka sebagai warga negara.

Kesimpulan

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan epistemologi Pendidikan Kewarganegaraan di era *Society 5.0*. Prinsip-prinsip seperti *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (memberi dorongan di tengah-tengah), dan *Tut Wuri Handayani* (mendukung dari belakang) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan kebebasan individu yang bertanggung jawab. Pendekatan ini relevan dalam konteks *Society 5.0* yang ditandai oleh perkembangan teknologi, di mana integrasi antara teknologi dan kemanusiaan menjadi fokus utama. Pendidikan Kewarganegaraan di era *Society 5.0* membutuhkan kerangka epistemologis yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap kritis, partisipatif, dan adaptif di kalangan warga negara dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan filosofis yang relevan untuk memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan, menciptakan warga negara yang berdaya saing global, namun tetap memiliki akar kuat dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Di era *Society 5.0*, yang mengedepankan teknologi dan kecerdasan buatan, dimensi pendidikan Ki Hajar Dewantara tetap relevan, terutama dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keberlanjutan sosial. Dengan menekankan pendidikan melalui olah rasio, olah rasa dan olah raga yang holistik dan berpusat pada pengembangan diri peserta didik sebagai warga negara yang berbudaya dan berkeadaban, Sebagaimana konsep pendidikan yang humanis dan menyeluruh menurut Ki Hajar Dewantara yaitu dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang maka dimensi Ki Hajar Dewantara mampu memperkuat pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi di mana manusia harus tetap menjadi pusat dari kemajuan teknologi dan digitalisasi. Dengan

menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital, manusia tetap menjadi inti dalam memajukan peradan berbasis nilai moral dalam konteks lokal maupun global.

Melalui *olah rasa, olah rasio,* dan *olah raga*, individu diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam pendidikan humanis, siswa diperlakukan sebagai individu yang memiliki keunikan dan potensi masing-masing, bukan sekadar objek yang harus menerima informasi secara pasif, Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter, budi pekerti, dan moral siswa. Integrasi ini menghasilkan suatu pendekatan yang memadukan nilai-nilai kebangsaan, inovasi teknologi, dan tanggung jawab sosial, menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang kuat untuk mendukung tercapainya cita-cita bersama di era *Society 5.0*. Hal ini sejalan dengan epistimologi Pendidikan Kewarganegaraan mengenai individu sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara lokal untuk dapat mengembangkan *value* dan potensi yang ada dalam dirinya menjadi warga negara global dengan memiliki kompetensi kewarganegaraan yakni *Civic Knowledge, Civic Disposition, Civic Skill* tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai warga negara lokal.

References

Amalia Setiawati, N., & Rachman, B. (2022). Peran Pendidikan Pancasila Di Masa Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 875–880.

Azmi, A. F., Asbari, M., Insan, U., Indonesia, P., & Faiz, F. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *01*(01), 1–5.

Bila, N. S., Wahyuni, F. D., & Nurgiansah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, *20*(1), 1. https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530

Fardin, F., Tutuarima, F., & Gaite, T. (2024). Penguatan Civic Disposition (Watak Kewarganegaraan) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Ambon Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Revolusi 5.0. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, *2*(1), 336–342. https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2316

Faridah, T. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Karakter Generasi Muda di Era 5 . 0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(20), 7310–7314.

Husniati, R., Setiadi, I. K., Pangestuti, D. C., & Nugraheni, S. (2022). Tantangan Guru Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, *2*(1), 134–145. https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.79

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Khairunisa, W., Febrian, A., Sundawa, D., & Rahmat, R. (2024). Membangun Keadaban Digitalisasi Warga Negara Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *4*(01), 1–8. https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.675

Kirani, A. P., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pedoman dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(2), 767–773. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391

Copyright © 2024 The Author(s)

Lonika, T. (2021). Civic Literacy : Sebagai Upaya Dalam Mempersiapkan Warga Negara Menuju Era Society 5 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021*, 449–455.

Luma, M., & Djafri, N. (2023). Urgensi Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat dalam Pendidikan di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 9–16.

Mulyana, D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451.

Ngudi Waluyo. (2021). *MEMBANGUN KARAKTER PANCASILA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 Binov Handitya*. *2*(2), 45–58.

Samsuri. (2011). *Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Kompetensi Warga Negara*. 1–13.

Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *12*(2), 115. https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).115-122

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 580–597. https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603

Supriatna, C., Bahani, F. N., Ramzar, F. A., Dzakwan, R. M., & Furnamasari, Y. F. (2024). *EKSISTENSI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA SOCIETY 5 . 0*. *5*(2), 2570–2578.

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *4*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *3*(1), 149–159. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922

Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa Di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, *7*(November), 110–122.

Wigena, N. R., Dzar Alghifari, M., Rosiana Kamilah, N., Nurhalimah, H., & Gustian Nugraha, R. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 1982–1986.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---